

Penerapan Smart Village Di Wilayah Pinggiran Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

¹Mohammad Andik Juliantoro, ²Robby Darwis Nasution, ³Jusuf Harsono, ⁴Ekapti Wahjuni Dj
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Article Info	Abstrak
<p>Article history: Received: 24 Januari 2022 Publish: 02 Maret 2022</p>	<p>Penelitian dengan judul Penerapan Smart Village Di Wilayah Pinggiran ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep program Desa Digital ini bisa diterapkan di wilayah pinggiran yang jauh dari perkotaan. Di era moderen saat ini perkembangan teknologi sangatlah pesat, khususnya perkembangan internet yang memunculkan budaya-budaya baru di tengah masyarakat. Internet tidak lagi asing di telinga masyarakat hampir seluruh masyarakat merasakan perubahan dengan adanya perkembangan internet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif, Penelitian dilakukan di salah satu wilayah pinggiran yang ada di Kabupaten Ponorogo, yaitu Desa Grogol Kecamatan Sawoo. Desa digital merupakan konsep program yang menerapkan sistem pelayanan pemerintahan, pelayanan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan teknologi informasi. Desa Grogol merupakan satu-satunya desa yang diresmikan oleh Bupati Ponorogo sebagai desa digital. Aplikasi "DesaDigital" merupakan aplikasi yang digunakan Pemerintah Desa Grogol untuk meningkatkan pelayanan publik yang berbasis android dengan harapan memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi mengenai desa dan juga bisa memberikan pelayanan publik secara mudah. Program Desa Digital dalam penerapannya di wilayah pinggiran khususnya di wilayah Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo masih jauh dari harapan yang diinginkan sesuai dengan konsep desa digital sendiri.</p>
<p>Keywords: Smart Village, Wilayah Pinggiran, Teknologi Informasi</p>	
<p>Info Artikel</p>	<p>ABSTRACT</p>
<p>Article history: Diterima: 24 Januari 2022 Terbit: 02 Maret 2022</p>	<p><i>This research, entitled Application of Smart Villages in the Outskirts, aims to find out how the concept of the Digital Village program can be applied in suburban areas far from urban areas. In the current era of modern, technological developments are very rapid, especially the development of the internet which gives rise to new cultures in society. The internet is no longer foreign to the public, almost all people feel the changes with the development of the internet. The method used in this research is In this study the approach taken is through a qualitative approach. The research was conducted in one of the suburbs in Ponorogo Regency, namely Grogol Village, Sawoo District. Digital village is a program concept that implements government service systems, community services, and community empowerment based on the use of information technology. Grogol Village is the only village which was inaugurated by the Regent of Ponorogo as a digital village. The "Digital Village" application is an application used by the Grogol Village Government to improve Android-based public services with the hope of making it easier for the public to access information about the village and can also provide public services easily. The Digital Village Program in its implementation in the suburbs, especially in the Grogol Village area, Sawoo District, Ponorogo Regency is still far from the desired expectations in accordance with the digital village concept itself.</i></p>
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p>
	
<p>Corresponding Author: Mohammad Andik Juliantoro Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo</p>	

1. PENDAHULUAN

Di era moderen saat ini perkembangan teknologi sangatlah pesat, khususnya perkembangan internet yang memunculkan budaya-budaya baru di tengah masyarakat. Internet tidak lagi asing di telinga masyarakat hampir seluruh masyarakat merasakan perubahan dengan adanya perkembangan internet. Secara historis, (McLuhan, 1962) menyatakan bahwa ketergantungan elektronik pada era globalisasi telah melahirkan era dimana manusia berada dalam imajinasi besar yang disebut desa global. Sejak sekitar tahun 1950-an, perkembangan

teknologi khususnya media massa elektronik mulai merambah secara luas, seperti media televisi dan radio. Akibat munculnya media massa elektronik ini, membuat sumber informasi mudah diakses, salah satunya dengan berkembangnya media, terutama di negara-negara maju dengan bukti masyarakat lisan, di mana orang mulai saling bergantung satu sama lain untuk kepentingan mereka. hidup pada teknologi, dan menghasilkan dinamika masyarakat yang memandang bahwa media massa adalah candu.

Di era digital ini, konsep desa digital mengemuka ketika anggaran dana desa begitu masif hingga masuk ke seluruh desa di Indonesia. Konsep ini tampaknya menjadi katalisator dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan. Dengan konsep desa digital ini, jika sebuah desa terhubung dengan fasilitas internet, maka desa tersebut akan menjadi lahan subur bagi penduduk untuk mencapai produktivitas yang lebih baik di segala aspek kehidupan, dan memungkinkan pemerintah menjangkau jarak terjauh dan melanjutkan agenda pembangunannya. Tidak hanya itu, penggunaan aplikasi komputer untuk percepatan pelayanan administrasi publik akan berdampak pada percepatan pelayanan. Tujuan akhirnya jika pelayanan administrasi dilakukan secara digital, pemberdayaan masyarakat juga akan terwujud. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rendy Alvaro;Emillia Octavia, 2019, hlm. 9) bahwa “Desa digital merupakan konsep program yang menerapkan sistem pelayanan pemerintahan, pengabdian masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan teknologi informasi”.(Suyatna, 2019)

Dalam Survei Netizen Indonesia, sekitar 83,4% pengguna internet di Indonesia sebagian besar berdomisili di perkotaan, yaitu di kawasan perkotaan yang menjadi pusat pemerintahan. Data ini secara tidak langsung menggambarkan belum meratanya pembangunan infrastruktur internet di Indonesia dan ketersediaan layanan koneksi internet yang sama di setiap wilayah di Indonesia meskipun memiliki akses internet yang andal di setiap wilayah termasuk pedesaan juga telah diidentifikasi sebagai faktor kunci pembangunan. Dengan demikian, ketimpangan akses internet antara kawasan inti (city) atau kawasan perifer (periphery) tentu saja berdampak pada ketimpangan pembangunan antara kawasan perkotaan dan pedesaan.(Nasution, 2016)

TIMESINDONESIA, PONOROGO – Bupati Ponorogo Ipong Muchlissoni meresmikan Desa Digital di Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Ponorogo, Jawa Timur, Selasa (22/9/2020). Di Desa Grogol saat ini berbagai layanan permintaan dokumen dapat dilayani secara online, webside desa terus dikembangkan dengan berbagai fitur yang memungkinkan desa untuk berkiriman surat kepada warganya tanpa harus bertemu secara fisik, informasi dan profil desa juga ditampilkan sehingga sehingga mudah dijangkau oleh warga.(Hendrawan, 2020) Desa Grogol merupakan satu-satunya desa yang diresmikan oleh Bupati Ponorogo sebagai desa digital, hal tersebut dikarenakan Desa Grogol sudah mampu mengaplikasikan konsep desa digital ini dibandingkan dengan desa lainnya.

Menurut penelitian jurnal Pengaruh Kesenjangan Digital Terhadap Pembangunan Pedesaan (*Rural Development*) (Nasution, 2016) mengatakan adanya kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan / pinggiran. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana penerapan desa digital di wilayah pinggiran (studi kasus di Desa Grogol Kecamatan Sawoo)?

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, tetapi data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan realitas empiris di balik fenomena yang mendalam, detail dan menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan kenyataan empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk "eksplorasi" dan penelitian kuantitatif umumnya digunakan untuk "pengukuran", yang terakhir ini biasa digunakan oleh akademisi matematika dan ilmu alam. Metode penelitian kualitatif lebih banyak digunakan oleh akademisi

humaniora, sosial, dan agama. Data dari studi literatur dan hasil studi lapangan disajikan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk memperoleh informasi yang lengkap, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan. (Darmalaksana, 2020)

Penelitian dilakukan di salah satu wilayah pinggiran yang ada di Kabupaten Ponorogo, yaitu Desa Grogol Kecamatan Sawoo. Desa Grogol terletak kurang lebih 22 KM dari pusat perkotaan Kabupaten Ponorogo. Desa Grogol merupakan satu-satunya desa di Ponorogo yang telah menjalankan program Desa Digital dan sudah diresmikan oleh Bupati Ponorogo. Penggalan data dengan metode wawancara mendalam dengan informan yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Desa Digital

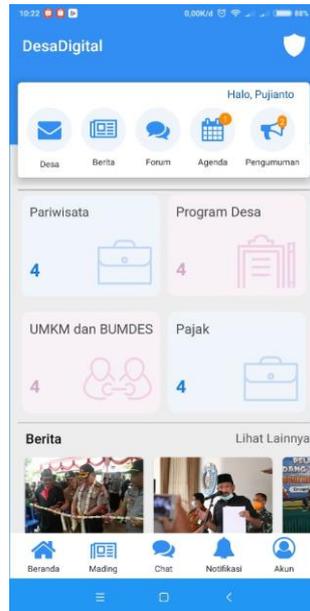
Desa digital merupakan salah satu skenario untuk menghadapi revolusi industri, dengan menggunakan media internet untuk menyebarluaskan informasi terkait dengan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat, dengan kemajuan teknologi dan informasi dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi kemudahan dalam mengakses informasi. Terdapat dalam undang-undang No. 14 tahun 2008, tentang Keterbukaan Informasi Publik yang terdiri dari 64 pasal yang intinya memberikan kewajiban kepada setiap Badan Publik untuk membuka akses bagi setiap pemohon untuk mendapatkan Informasi Publik. Seperti informasi layanan pembuatan surat, layanan pengaduan, usaha mikro kecil menengah (umkm) Desa, Informasi Publik serta pengawasan dalam bentuk dashboard informasi. Salah satu komponen desa yang dapat di buat dalam media digital adalah keterbukaan informasi publik. Pentingnya keterbukaan informasi publik saat ini, dapat membantu masyarakat dalam mengetahui informasi publik. (Putri, Wikusna, & ..., 2020)

Kampung digital merupakan konsep program yang menerapkan sistem pelayanan pemerintahan, pengabdian masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan teknologi informasi. Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa, pemasaran dan percepatan akses dan pelayanan publik. Di desa digital, layanan publik akan menjadi digital dengan terhubung melalui jaringan nirkabel. Layanan digital akan mendorong peningkatan pelayanan publik di desa dan memudahkan aparat desa mengevaluasi dan meningkatkan pelayanan dengan database yang akan dimiliki nantinya. Selain itu, desa digital juga akan mempermudah penggunaan aplikasi sistem keuangan desa (Siskeudes) sehingga pengelolaan keuangan desa termasuk dana desa dapat lebih transparan dan akuntabel. Dalam konteks ekonomi, desa digital dapat digunakan sebagai katalis untuk meningkatkan kinerja ekonomi desa dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Di desa digital direncanakan memiliki website dan akun media sosial untuk promosi dan berita, sistem e-commerce dan aplikasi yang sesuai dengan karakter dan potensi ekonomi masing-masing desa. (Alvaro & Octavia, 2019)

Perwujudan program desa digital ini melalui tahap-tahap, yang secara garis besarnya terdiri dari tahap membangun jaringan telekomunikasi berupa telepon, tahap memperkenalkan dan menyediakan teknologi komputer, tahap memperkenalkan dan menyediakan akses internet, hingga sampai ke tahap desa yang bersangkutan dapat membuat dan mengelola situsnya sendiri (memiliki website), seperti yang telah dilakukan oleh Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan menggunakan aplikasi "DesaDigital" yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat Desa Grogol melalui smartphone masing-masing.

Aplikasi "DesaDigital" merupakan aplikasi yang digunakan Pemerintah Desa Grogol untuk meningkatkan pelayanan publik yang berbasis android dengan harapan memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi mengenai desa dan juga bisa memberikan pelayanan publik secara mudah. Aplikasi ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Desa Grogol tetapi juga digunakan oleh 13 desa lainnya yang ada di Kecamatan Sawoo.

Dalam pelatihan dan pengadaan aplikasi “Desa Digital” ini Pemerintah Desa Grogol bekerjasama dengan PT. Razen Teknologi Indonesia. Kerjasama ini dilakukan oleh Kecamatan Sawoo dengan memberikan pelatihan pengoperasian sistem dari aplikasi ini yang dilakukan kepada 13 desa yang ada di wilayah Kecamatan Sawoo. Pelatihan diberikan kepada satu perwakilan dari desa masing” yang nantinya akan dijakikan sebagai operator pengelola aplikasi “DesaDigital”.



Gambar 1. Halaman Utama Aplikasi “DesaDigital”

Sumber: screenshot aplikasi

2. Dukungan Pemerintah Pusat/Daerah

Dukungan pemerintah pusat maupun daerah dalam merealisasikan program desa digital ini sangatlah dibutuhkan. Mulai dari dukungan anggaran pusat dan juga daerah serta dukungan dalam hal lainnya yang mampu mendukung dalam merealisasikan program ini. Hingga saat ini, pembentukan beberapa desa digital merupakan kerjasama antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Dalam membangun desa digital, pemerintah daerah mengajukan proposal kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika sebagai pihak yang menyediakan layanan internet.

Mewujudkan desa digital membutuhkan dukungan finansial yang besar. Saat ini desa digital merupakan hasil kerjasama antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat melalui BAKTI Kominfo dan pihak lain. BAKTI Kominfo bertugas menyediakan akses internet menggunakan dana USO (Universal Service Obligation) bagi desa yang mengajukan proposal melalui pemerintah daerah untuk menjadi desa digital. Sedangkan perangkat dan aplikasi disediakan oleh pemerintah daerah dengan mengandalkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Penyediaan perangkat dan aplikasi tersebut membutuhkan dana yang relatif besar. Di sisi lain, masih banyak daerah (khususnya kabupaten) yang memiliki kemampuan keuangan rendah dan masih sangat bergantung pada dana perimbangan dari pemerintah pusat. Untuk meminimalisir dana sementara, maka dapat didirikan pusat digital di desa yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat sehingga dapat dikendalikan penggunaannya. (Alvaro & Octavia, 2019)

Desa Grogol merupakan wilayah pedesaan yang jarak dari wilayah perkotaan memiliki jarak yang lumayan jauh, sehingga peradaban perkembangan teknologi informasi di sana masih tergolong tertinggal daripada wilayah perkotaan. Dalam hal ini perlu peran pemerintah daerah ataupun pusat untuk melihat permasalahan kesenjangan perkembangan teknologi informasi ini. Sehubungan dengan ketimpangan yang terjadi di perkotaan dan perdesaan, pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 96 Tahun 2014 tentang Rencana Pita Lebar Indonesia 2014-2019, pemerintah menargetkan 30% penduduk di perkotaan dapat

menikmati internet pita lebar pada 2019. Sementara di pedesaan, target penetrasi pita lebar akan mencapai 6%. Dari rencana pembangunan ini, pemerintah mengharapkan harga layanan broadband mencapai 5% dari total pendapatan per kapita. (Nasution, 2016)

Pemerintah Daerah memberikan dukungan terhadap program Desa Digital Desa Grogol dengan cara meresmikan Desa Grogol sebagai Desa Digital yang ada di Kabupaten Ponorogo. Dengan peresmian ini diharapkan mampu mempermudah pelaksanaan program Desa Digital dan menambah dukungan dari berbagai sektor mulai dari swasta ataupun masyarakat setempat demi menyukseskan program ini untuk kedepannya.

Letak wilayah Desa Grogol yang kurang strategis yang jauh dari perkotaan kurang mendapatkan pendukung infrastruktur teknologi informasi yang dibutuhkan dalam penerapan program Desa Digital. Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Rudiantara mengakui Indonesia secara keseluruhan belum mampu menandingi negara tetangga yang menempati peringkat teratas dalam hal kecepatan mobile internet. Menurut Survei Netizen Indonesia, sekitar 83,4% pengguna internet di Indonesia sebagian besar tinggal di perkotaan, yaitu di perkotaan yang menjadi pusat pemerintahan. Data ini secara tidak langsung menggambarkan belum meratanya pembangunan infrastruktur internet di Indonesia dan ketersediaan layanan koneksi internet yang sama di setiap wilayah di Indonesia meskipun memiliki akses internet yang andal di setiap wilayah termasuk pedesaan juga telah diidentifikasi sebagai faktor kunci pembangunan. (Nasution, 2016)

Pemerintah Desa Grogol menyediakan layanan *wifi* gratis tetapi masih hanya ada di kantor desa. Dengan luas wilayah yang cukup luas dan juga medan yang cukup sulit karena beberapa wilayahnya berada di lereng pegunungan, pemerintah desa masih sangat kesulitan dengan pemenuhan kebutuhan jaringan internet untuk bisa mudah didapatkan oleh semua masyarakat. hal ini yang menjadi kendala dalam penerapan program Desa Digital karena jaringan internet merupakan kunci utama dalam keberhasilan program ini.

3. Sumber Daya Manusia

Desa pun memiliki lembaga pendidikan dengan jumlah pengajar yang cukup memadai. Dengan lembaga *Playgroup* sebanyak 7 Pengajar dan jumlah siswa 35 siswa, TK sebanyak 42 Pengajar dan jumlah siswa 112 siswa, SD sebanyak 38 Pengajar dan jumlah siswa 1.021 siswa, SMP sebanyak 25 Pengajar dan jumlah siswa 250, SMA sebanyak 11 dan jumlah siswa 42. Desa Grogol pun memiliki penduduk yang jika di bagi berdasar tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2 Pembagian Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Tamat SD/ sederajat	1.017	1.014
2. Tamat SMP/ sederajat	701	662
3. Tamat SMA/ sederajat	529	442
4. Tamat D-1	2	4
5. Tamat D-2	2	5
6. Tamat D-3	14	19
7. Tamat S-1	73	62
8. Tamat S-2	3	2
9. Tamat S-3	0	0
10. Tamat SLB A	0	0

Desa Grogol memiliki penduduk yang bekerja dengan total jumlah penduduk bermata pencaharian adalah 3.075 orang laki-laki dan 2.633 orang perempuan. (Pemerintah Desa Grogol, 2020) Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelola berbagai layanan berbasis teknologi informasi sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaannya program desa digital. Tidak bisa dipungkiri bahwa di desa masih terdapat aparat dan masyarakat desa yang belum melek internet dan teknologi. Dilihat dari potensi sumber daya manusia dimana latar

belakang pendidikan yang ada di desa Grogol masih banyaknya masyarakat yang berpendidikan SD/Sederajat, masih banyak masyarakat yang kurang begitu paham dengan perkembangan teknologi saat ini. Program desa digital ini tidak hanya diperlukan pemerintah desa yang mampu menguasai teknologi tetapi juga masyarakat yang paham akan teknologi saat ini.

Untuk penguasaan komputer, rilis BPS dalam Indeks Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) menunjukkan bahwa nilai indeks persentase rumah tangga di Indonesia yang menguasai komputer hanya 2 pada skala 0 – 10. Hasil survei dan BPS IP-TIK dapat dijadikan parameter yang menunjukkan bahwa literasi internet dan teknologi di perdesaan masih tergolong rendah. Selain itu, masyarakat desa masih memiliki budaya yang kuat yang dapat menjadi penghambat masuknya sesuatu yang baru dari luar, seperti internet. Adanya konten negatif dari akses internet juga menjadi tantangan dalam pengadaan desa digital. Untuk itu diperlukan sosialisasi, pendampingan, dan literasi digital bagi SDM dan masyarakat pedesaan yang disesuaikan dengan karakteristik dan budaya masyarakat. Saat ini sudah ada pendampingan dari relawan TIK untuk desa digital, namun jumlahnya terbatas sehingga diperlukan keterlibatan pihak lain dalam pendampingan dan literasi digital.(Alvaro & Octavia, 2019)

4. KESIMPULAN

Desa digital merupakan konsep program yang menerapkan sistem pelayanan pemerintahan, pelayanan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan teknologi informasi. Aplikasi “DesaDigital” merupakan aplikasi yang digunakan Pemerintah Desa Grogol untuk meningkatkan pelayanan publik yang berbasis android dengan harapan memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi mengenai desa dan juga bisa memberikan pelayanan publik secara mudah. Dengan konsep aplikasi ini diharapkan masyarakat bisa mendapatkan pelayanan pemerintah setiap saat dan juga dari mana pun tanpa harus mengunjungi kantor desa.

Pemerintah Daerah memberikan dukungan terhadap program Desa Digital Desa Grogol dengan cara meresmikan Desa Grogol sebagai Desa Digital yang ada di Kabupaten Ponorogo. Pemerintah Desa Grogol dalam penerapan program desa digital ini masih sangat butuh dukungan pendanaan dari Pemerintah Pusat dan Daerah, saat ini Pemerintah Desa menggunakan anggaran dana desa yang ada. Dengan anggaran dana desa yang terbatas Pemerintah Desa belum bisa maksimal dalam mewujudkan program ini.

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelola berbagai layanan berbasis teknologi informasi sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaannya program desa digital. Tidak bisa dipungkiri bahwa di desa masih terdapat aparat dan masyarakat desa yang belum melek internet dan teknologi. Dilihat dari potensi sumber daya manusia dimana latar belakang pendidikan yang ada di desa Grogol masih banyaknya masyarakat yang berpendidikan SD/Sederajat, masih banyak masyarakat yang kurang begitu paham dengan perkembangan teknologi saat ini.

Program Desa Digital dalam penerapannya di wilayah pinggiran khususnya di wilayah Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo masih jauh dari harapan yang diinginkan sesuai dengan konsep desa digital sendiri. Di wilayah pinggiran keterbatasan dalam fasilitas umum khususnya yang bisa mendukung program desa digital seperti minimnya jaringan internet yang tidak bisa dengan leluasa didapatkan oleh setiap masyarakat. Adanya kesenjangan digital antara perkotaan dengan pedesaan atau wilayah pinggiran menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alvaro, R., & Octavia, E. (2019). Desa Digital: Potensi dan Tantangannya Peningkatan Kredit UMKM Melalui Rasio Intermediasi Makroprudensial Tantangan Revolusi Industri 4.0 di Sektor Pertanian. *Buletin DPR*, IV(8), 8–11. Retrieved from <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public->

81.pdf

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. Retrieved from [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- Hendrawan, L. S. (2020). Ponorogo Miliki Desa Digital, Bupati: Digitalisasi Permudah Pelayanan. *TIMESINDONESIA*. Retrieved from <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/297880/ponorogo-miliki-desa-digital-bupati-digitalisasi-permudah-pelayanan>
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg Galaxy : The Making of Typographic*. University of Toronto Press.
- Nasution, R. D. (2016). Pengaruh Kesenjangan Digital Terhadap Pembangunan Pedesaan (Rural Development). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 20(1 Juni), 31–44.
- Pemerintah Desa Grogol. (2020). *Potensi Desa Grogol*. Retrieved from <https://grogol-sawoo.desa.id/potensi-desa/>
- Putri, N. R., Wikusna, W., & ... (2020). Desagi (desa Digital)-Aplikasi Berbasis Web Desa Digital Bandung Juara Pada Modul Informasi Publik. *EProceedings ...*, 6(2), 1893–1899. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/appliedscience/article/view/12269>
- Suyatna, R. (2019). Desa Digital sebuah Konsep Katalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(1), 22–26.